

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pemertabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses membimbing, melatih, dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembedahan.<sup>1</sup>Pendidikan berlangsung dalam interaksi antara pendidik dan anak didik. Anak didik dapat berinteraksi dengan pendidik karena keduanya merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang saling berintegrasi, saling tolong menolong, ingin maju, berkumpul, menyesuaikan diri hidup dalam kebersamaan dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Pendidikan bagi anak sangat penting dimana anak menjadi salah satu target dalam pendidikan yang akan menjadi faktor penentu bagi keberhasilan suatu pendidikan. Didalam pendidikan inilah anak mendapat sebuah pelajaran serta di tengah proses pembelajaran anak pasti berhadapan dengan interaksi antar sesama. Sehingga dengan adanya interaksi yang secara otomatis menjadikan anak bersosialisasi dengan semua yang ada disekitar mereka, baik dengan teman sebayanya maupun orang tua mereka.

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, di sekolah,

---

<sup>1</sup>Sudarman Danim, *Pengantar Kependidikan (Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan)*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm: 2.

<sup>2</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (dasar-dasar ilmu mendidik)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm: 111.

tempat bermain, pekerjaan, dan sebagainya. Bahan pelajaran atau isi pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat seseorang.

Kelompok atau masyarakat juga dapat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki setiap anggota. Masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan melalui interaksi sosial, dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi.<sup>3</sup>

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan (prosedural) sistematis oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, disemua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat).

Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Terakhir ini disebut pendidikan diri sendiri (*zelf forming*). Kedua-duanya bersifat alamiah dan menjadi keharusan. Bayi yang baru lahir kepribadiannya belum terbentuk, belum mempunyai warna dan corak kepribadian tertentu. Dirinya baru merupakan individu, belum suatu pribadi dan untuk menjadi suatu pribadi perlu mendapat bimbingan, latihan-latihan, dan pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan pendidikan.

Mereka yang sudah dewasa tetap dituntut adanya pengembangan diri agar kualitas kepribadian meningkat serempak dengan meningkatnya tantangan hidup yang selalu berubah, dalam hubungan ini dikenal apa yang disebut pendidikan sepanjang hidup. Perkembangan pribadi mencakup pembentukan cipta, rasa, dan karsa (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang sejalan dengan pengembangan fisik. Posisi manusia sebagai manusia serba

---

<sup>3</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm: 10.

terhubung, pembentukan pribadi meliputi pengembangan penyesuaian diri terhadap lingkungan, terhadap diri sendiri dan Tuhan.<sup>4</sup>

Pendidikan agama mengajarkan dua hal pokok, *pertama*, bagaimana menjalin hubungan baik dengan Allah SWT (*hablum minallah*) melalui pengajaran aqidah, dan *kedua*, menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*) melalui penanaman nilai-nilai akhlak. Dua hal ini menjadi unsur utama dalam pembelajaran agama sehingga dengan keduanya diharapkan manusia bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ali- Imran ayat:112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا نَحْبَلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُ  
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ  
بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” (QS. Ali imran:112)<sup>5</sup>

Pembentukan manusia yang berkepribadian Islam diawali dan didasari dengan pendidikan akidah maupun akhlak. Begitu pentingnya penanaman nilai akidah dan akhlak sehingga al-Qur'an memberi contoh nyata melalui kehidupan pribadi muslim dalam figur Lukman al-hakim yang memulai pendidikan anaknya dengan dasar-dasar akidah dan akhlak sebab penanaman nilai akidah dan akhlak sudah dimulai sejak dini.<sup>6</sup>

Pendidikan akidah maupun akhlak merupakan masalah penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota

<sup>4</sup>Umar Tirta Raharja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm:34-35.

<sup>5</sup>AlQur'an S. Ali-Imran:112, *AlQur'an dan Terjemah*, Departemen Agama RI, P.T Sukma Eksamedia Arkanlima, Bandung, 2009, hlm: 64.

<sup>6</sup> Lihat, QS. Luqman ayat: 13-19.

masyarakat. Karena itu pendidikan agama dalam bentuk pendidikan akidah dan akhlak perlu diberikan, tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga tahap penghayatan atau sikap serta dalam ranah psikomotor sehingga kehidupan beragama bisa diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Afektif sangat penting dalam kehidupan keberagamaan seseorang karena agama tidak hanya ada dalam pikiran belaka tetapi ia juga sebagai sikap hidup dan juga perilaku sehari-hari. Terkait dengan urgensi afektif ini, Muhibbin Syah menegaskan dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* sebagai berikut: “Ranah afektif menjadi sangat penting dalam tujuan pendidikan, karena afektiflah yang menentukan nilai seseorang itu baik atau buruk”.<sup>7</sup> Psikomotor juga sangat penting dalam kehidupan keberagamaan seseorang contoh seorang siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah shalat, puasa, dan mengaji. Dia juga tidak segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Kecakapan psikomotor adalah segala amal jasmaniah yang kongkret dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka.<sup>8</sup>

Seyogyanya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran itu seorang pendidik harus turut berperan serta dalam hal meningkatkan prestasi peserta didik harus betul-betul diperhatikan dan dipikirkan sehingga sumberdaya manusia itu betul-betul dapat diandalkan oleh bangsa dan negara kita Indonesia. Hal ini guna membekali generasi yang betul-betul berkepribadian baik dan dengan harapan siswa tersebut betul-betul dapat dijadikan generasi penerus bangsa yang bermoral tinggi.

Oleh karenanya, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan siswa. Pandangan guru terhadap siswa akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak

---

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm: 121.

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm: 54.

selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai siswa. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Pendidikan merupakan salah satu institusi *agent of change* yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga pendidikan memiliki fungsi utama dalam melakukan perubahan masyarakat itu sendiri. Apalagi pendidikan tersebut berada ditengah masyarakat multicultur, multireligi telah menempatkan lembaga pendidikan memiliki fungsi sentral dalam membentuk masyarakat yang adaptatif dan kemajemukan.<sup>9</sup>

Penyempurnaan sistem pendidikan agama bukan semata dilakukan pada perubahan materi, tetapi meliputi perubahan pendekatan dalam pendidikan agama, strategi pembelajaran, alat bantu pembelajaran dan lingkungan belajar. Dengan penyempurnaan ini, maka pendidikan ini diorientasikan pada penguasaan, pemahaman, penghayatan nilai dan norma ajaran agama secara utuh agar dapat membentuk kepribadian yang utuh pula (*character building*). Dalam bahasa Coyers, pendidikan agama semestinya merupakan bagian dari pembentukan karakter bangsa yang terencana melalui pendekatan perencanaan sosial yang menyeluruh.<sup>10</sup>

Pendidikan agama berbasis *Social Planning Approach* (SPA) adalah suatu pendidikan yang selaras dengan tujuan perencanaan sosial dimana lembaga pendidikan itu berada, dengan menekankan pada pembentukan suasana yang berkeadilan, beradab dan partisipatif guna mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang inklusif, saling menghormati serta saling menolong dalam berkehidupan sosial yang multikultur, multietnik dan multireji<sup>11</sup>

Menanggapi pentingnya sebuah interaksi sosial dalam ruang lingkup pendidikan, terutama dengan teman dan guru maka pendidikan agama berbasis *Social Planning Approach* (SPA) akan sangat penting bagi individu untuk tetap tertib dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pelajar yang berkewajiban untuk menuntut ilmu serta tidak lepas juga dengan

---

<sup>9</sup>Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama Di Indonesia: Gagasan dan Realitas*, Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Jakarta, 2010, hlm: 138.

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm: 138.

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm: 139

adanya pendidikan dapat membekali mereka dalam menjalani kehidupan mereka dikemudian hari.

Uraian di atas, menjadikan penulis tertarik untuk meneliti tentang penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis *Social Planning Approach* (SPA) pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan kemampuan Afektif dan Psikomotorik siswa. Maka, peneliti mengambil judul **“Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis *Social Planning Approach* (SPA) dalam Meningkatkan kemampuan Afektif dan Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA “Mazro’atul Huda” Wonorengo Demak Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Agar lebih terfokus dalam penelitian maka perlu adanya pembatasan. Penelitian ini lebih difokuskan pada Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis *Social Planning Approach* (SPA) dalam meningkatkan kemampuan Afektif dan Psikomotorik Siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA “Mazro’atul Huda” Wonorengo Demak Tahun Pelajaran 2015/2016.

#### **C. Rumusan masalah**

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis *Social Planning Approach* (SPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Afektif dan Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA “Mazro’atul Huda” Wonorengo Demak Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat Pendidikan Agama Islam Berbasis *Social Planning Approach* (SPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Afektif dan Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA “Mazro’atul Huda” Wonorengo Demak Tahun Pelajaran 2015/2016?

#### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis *Social Planning Approach* (SPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Afektif dan Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA “Mazro’atul Huda” Wonorengo Demak Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam Berbasis *Social Planning Approach* (SPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Afektif dan Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA “Mazro’atul Huda” Wonorengo Demak Tahun Pelajaran 2015/2016.

#### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya tentang penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis *Social Planning Approach* (SPA) dalam meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
- b. Menambah kontribusi pemikiran dalam rangka mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain :

##### a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik karena mampu memahami materi pelajaran secara menyeluruh.

##### b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan dan sumber rujukan untuk mendesain, membuat atau mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tepat.

- 2) Memberikan pengetahuan ketrampilan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai masukan dalam usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan membina profesionalisme guru dalam pelaksanaan tugas pokoknya di kelas.
- 2) Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam usaha perbaikan pembelajaran khususnya dan memajukan program sekolah pada umumnya.

